

### KONTRIBUSI EKSPOR CPO DALAM MENGURANGI DEFISIT NERACA PERDAGANGAN INDONESIA - CHINA

Oleh  
Tim Riset PASPI

#### ABSTRAK

*China merupakan salah satu negara tujuan ekspor penting Indonesia. Namun hampir dalam satu dekade terakhir, neraca perdagangan Indonesia selalu mengalami defisit. Disisi lain, China merupakan salah satu negara tujuan ekspor CPO Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan studi ini adalah untuk menganalisis seberapa besar peran CPO membantu neraca perdagangan Indonesia. Rata-rata defisit neraca perdagangan RI-China pada kurun waktu 2012-2017 mencapai USD 11,28 milyar. Bila dikurangkan dengan ekspor CPO, maka rata-rata defisit neraca perdagangan Indonesia-China mencapai USD 14,52 milyar. Dengan demikian, peran ekspor CPO selama ini cukup besar dengan kontribusi USD 3,25 milyar per tahun. Dengan kata lain, ekspor CPO memiliki peran penting dalam membantu defisit neraca perdagangan Indonesia, dengan kontribusi yang cukup besar, yakni 28,78 persen. Beberapa implikasi dari studi ini adalah : (a) industri sawit Indonesia memiliki peran penting dalam perolehan devisa bagi Indonesia, (b) ekspor CPO Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membantu defisit neraca perdagangan Indonesia-China, (c) Negara China merupakan salah satu negara tujuan ekspor penting atau mitra strategis, sehingga hubungan kerjasama dagang antar kedua negara ini perlu tetap terjaga dengan baik, (d) untuk mengatasi defisit yang semakin besar, bisa ditempuh dengan peningkatan kerja sama RI-China dalam bidang industri sawit yang sekaligus mendorong nilai ekspor dari industri (hilir) sawit serta mengurangi impor non migas dari RRC, dimana sumber sumber pasar lainnya dapat dimanfaatkan untuk komoditas impor yang sama.*

**Keywords :** defisit neraca perdagangan, kontribusi CPO

## PENDAHULUAN

China merupakan salah satu negara tujuan ekspor penting Indonesia. Hampir dalam satu dekade terakhir, setiap tahun neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dengan China.

Menurut data BPS, sepanjang tahun 2017 Indonesia mencatat defisit neraca perdagangan dengan China sebesar USD 10,23 miliar pada September 2017. Defisit ini lebih besar daripada dengan negara Thailand yang sebesar USD 2,84 miliar dan Australia USD 2,38 miliar. Selama periode kumulatif Januari-September 2017, nilai ekspor ke China mencapai USD 14,57 miliar atau persentase 13,02%. Sedangkan nilai impor dari China mencapai USD 24,81 miliar atau 26,07%.

Hal ini menunjukkan, nilai impor Indonesia selalu lebih tinggi daripada tingkat ekspor. Barang impor terbesar dari China antara lain adalah mesin, peralatan besi, baja, serta plastik dan barang-barang plastik. Selain itu, Indonesia juga mengimpor buah-buahan dari antara lain apel, anggur, dan pir.

Di sisi lain, China merupakan salah satu negara tujuan ekspor CPO Indonesia. Oleh sebab itu, tujuan studi ini adalah untuk menganalisis seberapa besar peran CPO membantu neraca perdagangan Indonesia.

## KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA DAN CHINA

Indonesia dan China telah memiliki akar sejarah yang panjang. Interaksi antara nenek moyang bangsa China dengan nenek moyang bangsa Indonesia telah dimulai sejak 2000 tahun lalu. Hubungan resmi kenegaraan baru dimulai pada tahun 1950. Pada masa Moh. Hatta menjadi Perdana Menteri, Indonesia secara resmi mengakui

kedaulatan China yaitu pada tanggal 15 Januari 1950. Tahun 1953 Indonesia mengirim Arnold Mononutu, sebagai Duta Besar Indonesia ke Beijing, China. Pengiriman Mononutu sebagai Duta Besar Indonesia pertama tersebut menandai mulai eratnya hubungan kedua Negara. Peristiwa itu diikuti dengan penandatanganan nota kerjasama RI-China, dan penggantian Duta Besar China untuk Indonesia. Kemudian pada awal 1960-an tercipta poros Jakarta-Peking yang berkembang menjadi poros Jakarta-Peking-Pyongyang. Neraca perdagangan antarkedua negara yang terlihat menurun pada tahun 1960, sejak tahun 1963 kembali meningkat dan melonjak cukup pesat pada tahun 1965.

Hubungan baik RI-China berakhir dengan pembekuan hubungan dua negara pada bulan Oktober 1967. China terus berupaya memperbaiki hubungannya dengan berbagai negara melalui berbagai bidang. Dengan Indonesia dipakai "diplomasi dagang". Kontak langsung pertama yang disiarkan adalah kehadiran delegasi Kamar Dagang Indonesia (KADIN) di Pameran Dagang Guangzhou, pada bulan November 1977. Sejak itu, terjadilah kontak-kontak personal ataupun organisasional lainnya. Semula prospek kontak-kontak ini sangat fluktuatif tergantung pada isu-isu politik domestik yang menyertainya, namun sejalan dengan besarnya keuntungan yang diperoleh kedua pihak, pada tahun 1984 menteri luar negeri Indonesia mulai mengajukan usulan pentingnya pembukaan hubungan dagang langsung dengan China. Lewat gerak cepat Sukamdani, KADIN berhasil membuat terobosan penting dengan menjalin hubungan dagang dengan China. Pada tahun 1985 hubungan dagang antara RI-China resmi dibuka.

Tahun 1988 menunjukkan peningkatan kegiatan ekspor impor diantara kedua negara, sekitar tiga kali lipat dibandingkan tahun 1985. (Leo Suryadinata, 1998). Faktor domestik dan internasional berperan dalam mendorong proses pencairan hubungan RI-China.

Pada era 1992-2002 perdagangan bilateral Indonesia-China meningkat dari 2 miliar sampai USD8 miliar dan investasi China juga meningkat dari USD282 juta (1999) menjadi USD6,8 miliar (2003). Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), antara tahun 2003 hingga 2004, atau masa setelah pelaksanaan tahap awal dari ACFTA, atau EHP, pada bulan Januari 2004 dan tidak lama setelah itu, ekspor Indonesia ke China meningkat sebanyak 232,2 persen, sedangkan impornya dari China meningkat hanya sebesar 38,67 persen. Rata-rata pertumbuhan perdagangan Indonesia-China (2003-2005) berkisar USD 31,64 miliar. Secara keseluruhan total volume perdagangan antara Indonesia dan China pada tahun 2004, terhitung menjadi USD 13,47 milyar, atau peningkatan sebesar 31,8 persen dari tahun sebelumnya, dan hampir sama dengan volume perdagangan Indonesia dan AS, yang terhitung mencapai USD 13,5 milyar. Sementara itu, dari sisi pandang China, Indonesia kini masuk pada peringkat ke-17, sebagai negara penerima ekspor negara itu, dengan nilai sebesar USD 3,59

milyar, atau peningkatan sekitar 1,01 persen dari total ekspor China ke seluruh dunia. Umumnya perdagangan bilateral semakin bertambah dengan cepat hingga mencapai USD 10 milyar, termasuk perdagangan melalui Hong Kong, sedangkan penanaman modal China di Indonesia kini mencapai total kumulatif sebesar USD 282 milyar. (Zainuddin Djafar, 2008)

Peningkatan hubungan Indonesia-China mencapai klimaksnya dengan ditandatanganinya Strategic Partnership Agreement antara Indonesia-China pada tanggal 25 April 2005. Ada tiga bidang luas yang dicakup dalam perjanjian kemitraan strategis ini, yaitu kerjasama politik dan keamanan, kerjasama ekonomi dan pembangunan dan kerjasama sosial budaya.

Indonesia dan China melihat hubungan satu dengan lainnya sebagai mitra ekonomi yang potensial. Dari kacamata para pembuat kebijakan Indonesia, populasi penduduk China yang mencapai 1,2 milyar jiwa merupakan kesempatan ekonomi yang perlu digali.

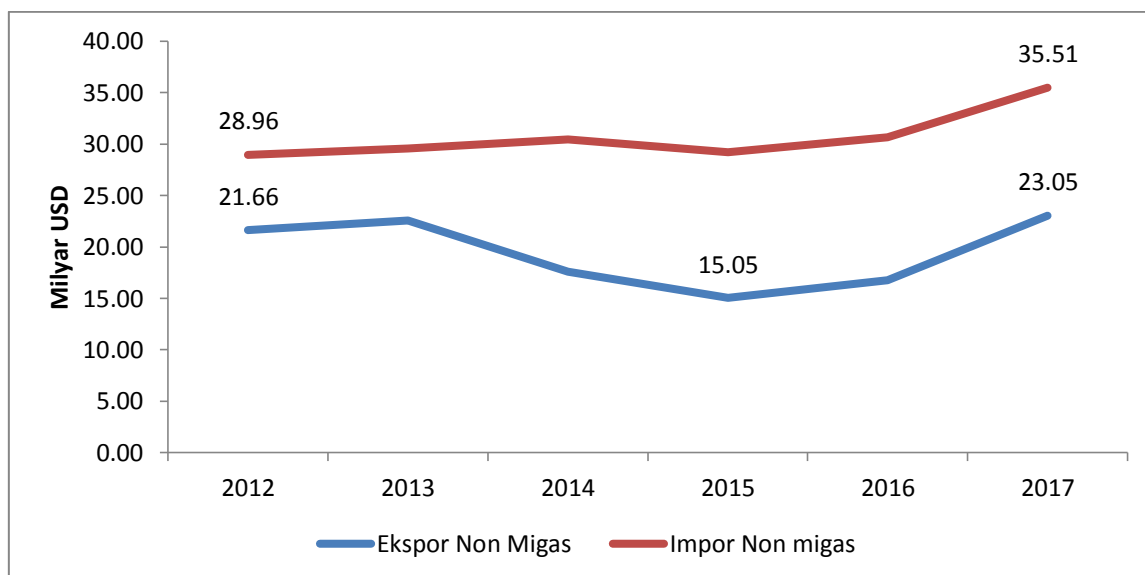
### **NERACA PERDAGANGAN INDONESIA-CHINA**

Neraca Perdagangan Indonesia dengan China menunjukkan nilai impor yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor (Tabel 1, Gambar 1)

Tabel 1. Ekspor dan Impor Non Migas Indonesia-China Tahun 2012-2017 (Ribuan USD)

	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Ekspor	21,659,503	22,601,487	17,605,945	15,046,434	16,790,801	23,049,296
Impor	28,961,957	29,570,453	30,461,554	29,224,808	30,689,540	35,512,340
Defisit	(7,302,454)	(6,968,966)	(12,855,610)	(14,178,374)	(13,898,739)	(12,463,044)

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, 2018



Gambar 1. Ekspor dan Impor Non Migas Indonesia-China Tahun 2012-2017

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, 2018 (diolah)

Ekspor Indonesia tahun 2012 mencapai USD 21,66 milyar, dan cenderung menurun sejak 2013 sampai 2015 hingga mencapai USD 15,05 milyar, kemudian meningkat dalam dua tahun terakhir hingga mencapai USD 23,05 milyar. Dengan membandingkan ekspor dan impor non migas Indonesia, maka terlihat defisit terbesar mencapai USD 14,18 milyar pada tahun 2015. Meskipun ekspor meningkat USD 8 milyar dari tahun 2015 ke 2017, namun dampaknya pada penurunan defisit tidak besar, hanya naik USD 1,72 milyar dari USD 14,18 milyar (2015) menjadi USD 12,46 milyar (2017). Hal ini disebabkan oleh Volume dan laju impor yang lebih besar dibandingkan dengan ekspor.. Namun nilai impor secara konsisten meningkat dari USD 28,96 milyar (2012) menjadi USD 35,51 milyar, dengan laju 4,36 persen per tahun.

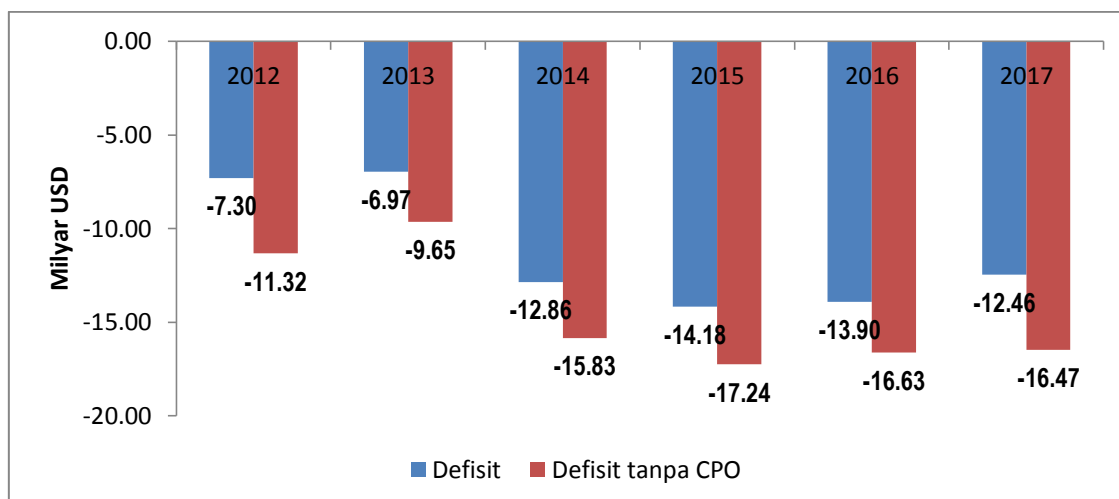
Rata-rata impor Indonesia dari RRC mencapai USD 30,74 milyar per tahun, sedangkan ekspor non migas Indonesia ke RRC adalah USD 19,46 milyar, dan defisit neraca perdagangan Indonesia-China mencapai USD 11,28 milyar per tahun. Hal ini sekaligus menunjukkan

ratio impor/ekspor Indonesia-China mencapai 1,576. Impor Indonesia lebih besar 57,6 persen dibandingkan dengan ekspor Indonesia ke RRC. Dengan bahasa yang lebih sederhana, ketika Indonesia mengekspor sebesar 100, impor yang terjadi mencapai 157,6 dan defisit 57,6. Angka ini tergolong besar, dan menjadi perhatian pemerintah dalam memperkecil laju impor, terutama impor produk pertanian atau barang konsumsi yang habis terpakai.

#### **DEFISIT NERACA PERDAGANGAN DAN SHARE EKSPOR CPO**

Defisit neraca perdagangan Indonesi-China mengalami volume yang relatif besar dalam tahun terakhir. Diperlukan kebijakan untuk memperkecil defisit tersebut di masa mendatang.

Di sisi lain, Negara China merupakan salah satu tujuan ekspor CPO Indonesia dan menduduki peringkat kedua setelah India. Sejauh mana peran ekspor CPO dalam membantu defisit neraca perdagangan tersebut? Defisit neraca perdagangan disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Defisit Neraca Perdagangan dan Kontribusi Ekspor CPO

Sumber: Kementerian Perdagangan RI, 2018 (diolah)

Kontribusi ekspor CPO dalam mengurangi defisit neraca perdagangan Indonesia-China dapat dilihat dengan membandingkan defisit neraca perdagangan tanpa ekspor CPO Indonesia ke China.

Rata-rata defisit neraca perdagangan pada kurun waktu di atas mencapai USD 11,28 milyar. Bila dikurangkan dengan ekspor CPO, maka rata-rata defisit neraca perdagangan Indonesia-China mencapai USD 14,52 milyar. Dengan demikian, peran ekspor CPO selama ini cukup besar dengan kontribusi USD 3,25 milyar per tahun. Dengan kata lain, kontribusi ekspor CPO dalam membantu defisit neraca perdagangan Indonesia adalah cukup besar, yakni 28,78 persen.

### KESIMPULAN

Beberapa implikasi dari studi ini adalah : (a) industri sawit Indonesia memiliki peran penting dalam perolehan devisa bagi Indonesia, (b) ekspor CPO Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membantu defisit neraca perdagangan Indonesia-China, (c) Negara China merupakan salah satu negara tujuan ekspor penting atau mitra strategis, sehingga hubungan kerjasama

dagang antar kedua negara ini perlu tetap terjaga dengan baik, (d) untuk mengatasi defisit yang semakin besar, bisa ditempuh dengan peningkatan kerja sama RI-China dalam bidang industri sawit yang sekaligus mendorong nilai ekspor dari industri (hilir) sawit serta mengurangi impor non migas dari RRC, dimana sumber sumber pasar lainnya dapat dimanfaatkan untuk komoditas impor yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Justus M. van der Kroef, *The Sino-Indonesian Rupture*, New York: American-Asian Educational Exchange, 1968. hal. 2.
- Kementerian Pertanian RI. 2017. *Statistik Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia 2013-2017*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kong Yuanzhi, *Silang Budaya China Indonesia*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 1999.
- PASPI. 2018. *Industri Minyak Nabati Global: Apakah Peran CPO Indonesia mulai menurun*.

- Monitor, analisis Strategis Sawit.  
Vol 4, No 1(1): 1057-1064
- Sawit Indonesia :  
<http://www.sawitindonesia.com/artikel/kontribusi-kelapa-sawit-sebagai-pilar-perekonomian-bangsa>
- Zainuddin Djafar, Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur, Kajian Perspektif Asia Ekonomi-Politik, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008. hal. 126.
- USDA, Index Mundi, 2018.
- [www.reuters.com/article/2012/09/10/us-eu-biofuels-idUSBRE8890SJ20120910U](http://www.reuters.com/article/2012/09/10/us-eu-biofuels-idUSBRE8890SJ20120910U)